

Analisis Sistem Keamanan Gedung Di Lingkungan Kampus Universitas Islam Riau (UIR)

M. Nazmi Junior¹, Riky Novarizal²

^{1,2}Universitas Islam Riau, Riau, Indonesia

Email Koresponden: muhammadnazmijunior@studentuir.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sistem keamanan gedung di lingkungan Universitas Islam Riau (UIR), dengan fokus pada efektivitas penerapan, kendala yang dihadapi, serta upaya peningkatannya. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya rasa aman dalam menunjang aktivitas akademik serta adanya kasus kehilangan fasilitas dan tindak kriminal di lingkungan kampus yang menunjukkan masih adanya kelemahan sistem keamanan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara induktif untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai kondisi sistem keamanan gedung di lingkungan kampus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem keamanan di UIR telah diterapkan melalui berbagai upaya, seperti penyediaan petugas keamanan, patroli rutin, serta penggunaan teknologi pengawasan seperti CCTV. Sistem pengawasan tersebut berperan penting dalam mencegah terjadinya tindak kejahatan karena mampu meningkatkan kewaspadaan dan memperkecil peluang kriminalitas. Selain itu, partisipasi civitas akademika juga turut mendukung terciptanya keamanan melalui pengawasan sosial. Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa kendala, seperti keterbatasan sarana dan prasarana keamanan, belum meratanya pengawasan di seluruh area kampus, serta rendahnya kesadaran sebagian individu terhadap pentingnya menjaga keamanan lingkungan. Hal ini menyebabkan sistem keamanan belum berjalan secara optimal. Kesimpulannya, sistem keamanan gedung di UIR sudah cukup baik, namun perlu ditingkatkan melalui penguatan fasilitas, pemerataan pengawasan, serta peningkatan kesadaran dan partisipasi civitas akademika guna menciptakan lingkungan kampus yang aman dan kondusif.

Kata kunci : Sistem keamanan, Gedung Kampus, Pengawasan, Kriminalitas, UIR.

Pendahuluan

Keamanan merupakan kebutuhan dasar yang sangat penting dalam menunjang keberlangsungan aktivitas manusia. Dalam konteks pendidikan tinggi, keamanan menjadi faktor krusial yang memengaruhi kualitas proses pembelajaran, penelitian, dan interaksi sosial di lingkungan kampus. Perguruan tinggi sebagai ruang publik dengan tingkat mobilitas tinggi memiliki potensi kerawanan terhadap berbagai bentuk gangguan keamanan,



seperti pencurian, vandalisme, dan pelanggaran ketertiban lainnya (Siregar & Kurniawan, 2021).

Perkembangan lingkungan kampus yang semakin kompleks menuntut adanya sistem keamanan yang tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga preventif dan terintegrasi. Sistem keamanan modern mengombinasikan sumber daya manusia, teknologi, serta kebijakan institusional dalam upaya menciptakan lingkungan yang aman. Penggunaan teknologi seperti Closed Circuit Television (CCTV), sistem kontrol akses, serta patroli rutin menjadi bagian penting dalam meningkatkan efektivitas pengawasan (Putra & Santoso, 2020).

Selain aspek teknis, keberhasilan sistem keamanan juga sangat dipengaruhi oleh partisipasi civitas akademika. Mahasiswa, dosen, dan tenaga kependidikan memiliki peran penting dalam menciptakan pengawasan sosial sebagai bentuk pencegahan kejahatan. Lingkungan yang memiliki tingkat kepedulian tinggi terhadap keamanan cenderung lebih mampu mengurangi potensi kriminalitas (Nugroho & Prasetya, 2021).

Namun, dalam praktiknya masih ditemukan berbagai permasalahan dalam penerapan sistem keamanan kampus. Beberapa kasus kehilangan kendaraan dan fasilitas menunjukkan bahwa sistem keamanan belum berjalan secara optimal. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan fasilitas, kurangnya evaluasi sistem, serta rendahnya kesadaran individu terhadap pentingnya keamanan lingkungan.

Dalam perspektif teoritis, keamanan tidak hanya dipahami sebagai perlindungan fisik, tetapi juga sebagai hasil interaksi antara manusia, lingkungan, dan teknologi. Oleh karena itu, pendekatan multidimensional diperlukan dalam menganalisis sistem keamanan kampus. Salah satu teori yang relevan adalah *Defensible Space Theory* yang menekankan pentingnya desain lingkungan dalam mencegah kejahatan (Newman, 1972).

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam sistem keamanan di berbagai sektor, termasuk lingkungan pendidikan tinggi. Perguruan tinggi tidak lagi hanya mengandalkan pengamanan konvensional, tetapi mulai mengintegrasikan sistem berbasis teknologi sebagai bagian dari strategi keamanan yang lebih

modern dan adaptif. Penggunaan teknologi seperti CCTV, sistem kontrol akses digital, serta monitoring berbasis jaringan memungkinkan proses pengawasan dilakukan secara lebih efektif dan efisien (Putra & Santoso, 2020).

Namun demikian, implementasi teknologi keamanan tidak selalu berjalan optimal tanpa dukungan sumber daya manusia yang kompeten dan kesadaran pengguna yang tinggi. Dalam banyak kasus, kegagalan sistem keamanan bukan disebabkan oleh kelemahan teknologi, melainkan oleh faktor manusia, seperti kelalaian, kurangnya kepatuhan terhadap prosedur, serta rendahnya kesadaran terhadap pentingnya keamanan (Nugroho & Prasetya, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan keamanan yang efektif harus mengintegrasikan aspek teknis dan sosial secara seimbang.

Selain itu, dinamika lingkungan kampus yang terbuka bagi masyarakat umum juga menjadi tantangan tersendiri dalam pengelolaan keamanan. Kampus sebagai ruang publik semi-terbuka memungkinkan adanya interaksi antara civitas akademika dan pihak luar, sehingga meningkatkan kompleksitas pengawasan. Oleh karena itu, diperlukan sistem keamanan yang fleksibel namun tetap memiliki kontrol yang kuat terhadap akses dan aktivitas di dalam lingkungan kampus.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sistem keamanan gedung di lingkungan Universitas Islam Riau, dengan fokus pada efektivitas sistem, kendala yang dihadapi, serta upaya peningkatan yang dapat dilakukan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memahami fenomena sistem keamanan secara mendalam. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi nyata di lapangan serta faktor-faktor yang memengaruhinya (Sugiyono, 2018; Creswell, 2014).

Lokasi penelitian dilakukan di lingkungan kampus Universitas Islam Riau, dengan fokus pada gedung-gedung utama yang memiliki aktivitas

tinggi. Subjek penelitian meliputi petugas keamanan, pengelola fasilitas, serta civitas akademika yang terlibat dalam penggunaan gedung kampus.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat kondisi fisik sistem keamanan, seperti keberadaan CCTV, pencahayaan, dan akses masuk. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai prosedur keamanan, kendala, serta persepsi pengguna terhadap sistem keamanan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa laporan dan kebijakan terkait keamanan kampus.

Analisis data dilakukan secara induktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, hubungan, dan makna dari data yang diperoleh secara sistematis.

Pembahasan/Hasil

A. Konsep Sistem Keamanan Gedung

Sistem keamanan gedung merupakan suatu kesatuan elemen yang saling berinteraksi untuk menciptakan kondisi aman dari berbagai potensi ancaman. Sistem ini mencakup perangkat teknologi, sumber daya manusia, serta prosedur operasional yang terintegrasi dalam upaya pencegahan dan penanggulangan gangguan keamanan (Wahyuni et al., 2022).

Dalam konteks kampus, sistem keamanan tidak hanya berfungsi untuk melindungi aset fisik, tetapi juga untuk menjamin keselamatan civitas akademika. Oleh karena itu, sistem keamanan harus dirancang secara komprehensif dengan mempertimbangkan aspek teknologi, manusia, dan lingkungan.

Defensible Space Theory yang dikemukakan oleh Newman (1972) menekankan bahwa desain lingkungan fisik dapat memengaruhi tingkat keamanan suatu ruang. Teori ini terdiri dari empat elemen utama, yaitu territoriality, natural surveillance, image, dan milieu.

Territoriality berkaitan dengan rasa kepemilikan terhadap suatu ruang yang mendorong individu untuk menjaga lingkungannya. *Natural surveillance* menekankan pentingnya visibilitas dalam pengawasan. *Image*

berkaitan dengan citra lingkungan yang terawat, sedangkan milieu merujuk pada konteks lingkungan sekitar yang memengaruhi tingkat keamanan.

Selain itu, konsep *Crime Prevention Through Environmental Design* (CPTED) juga menegaskan bahwa desain lingkungan yang tepat dapat berfungsi sebagai strategi pencegahan kejahatan (Cozens et al., 2005). Pendekatan ini menekankan pentingnya pencahayaan, aksesibilitas, dan keterbukaan ruang dalam menciptakan lingkungan yang aman.

B. Implementasi Sistem Keamanan di Kampus

Berdasarkan hasil penelitian, sistem keamanan di lingkungan kampus Universitas Islam Riau telah diterapkan melalui berbagai upaya, seperti patroli rutin, penjagaan oleh petugas keamanan, serta penggunaan CCTV di beberapa titik strategis. Penggunaan teknologi ini terbukti mampu meningkatkan efektivitas pengawasan dan mengurangi potensi kejahatan (Putra & Santoso, 2020).

Namun, implementasi sistem keamanan masih menghadapi berbagai kendala. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan jumlah CCTV yang belum menjangkau seluruh area kampus. Selain itu, kurangnya integrasi antara sistem keamanan yang ada menyebabkan pengawasan belum berjalan secara optimal.

Kendala lain yang dihadapi adalah rendahnya kesadaran civitas akademika terhadap pentingnya keamanan. Banyak pengguna kampus yang kurang memperhatikan aspek keamanan, seperti tidak mengunci kendaraan atau membiarkan barang berharga tanpa pengawasan.

Selain itu, evaluasi sistem keamanan yang belum dilakukan secara berkala menyebabkan sistem tidak adaptif terhadap perkembangan ancaman. Hal ini menunjukkan bahwa sistem keamanan perlu terus diperbarui dan disesuaikan dengan kondisi yang berkembang (Rahmawati & Hidayat, 2023).

Upaya peningkatan sistem keamanan dapat dilakukan melalui integrasi teknologi, peningkatan jumlah CCTV, serta penguatan peran petugas keamanan. Selain itu, penting untuk meningkatkan kesadaran

civitas akademika melalui sosialisasi dan edukasi mengenai pentingnya keamanan.

Pendekatan berbasis lingkungan seperti Defensible Space dan CPTED juga dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas sistem keamanan. Dengan demikian, keamanan kampus dapat tercapai melalui sinergi antara teknologi, manusia, dan desain lingkungan.

C. Analisis Efektivitas Sistem Keamanan

Efektivitas sistem keamanan tidak hanya diukur dari keberadaan fasilitas atau teknologi yang digunakan, tetapi juga dari kemampuan sistem tersebut dalam mencegah, mendeteksi, dan merespons potensi ancaman secara cepat dan tepat. Dalam konteks ini, sistem keamanan di lingkungan kampus Universitas Islam Riau menunjukkan adanya upaya yang cukup baik dalam aspek pencegahan melalui patroli rutin dan penggunaan CCTV.

Namun, dari perspektif efektivitas, sistem yang ada masih bersifat parsial dan belum terintegrasi secara menyeluruh. Hal ini terlihat dari belum adanya sistem monitoring terpusat yang mampu menghubungkan seluruh perangkat keamanan dalam satu jaringan. Kondisi ini menyebabkan respon terhadap kejadian sering kali bersifat lambat dan kurang terkoordinasi (Wahyuni et al., 2022).

Selain itu, efektivitas sistem keamanan juga dipengaruhi oleh faktor persepsi pengguna terhadap keamanan. Lingkungan yang dianggap aman oleh pengguna cenderung meningkatkan rasa nyaman dan produktivitas, sedangkan lingkungan yang dianggap rawan dapat menimbulkan rasa cemas dan mengganggu aktivitas akademik. Oleh karena itu, persepsi keamanan menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan sistem keamanan.

Jika dianalisis menggunakan Defensible Space Theory, sistem keamanan di lingkungan kampus masih memiliki beberapa kelemahan dalam implementasi prinsip-prinsip utama. Dari aspek territoriality, batas antara ruang publik dan ruang privat belum sepenuhnya jelas, sehingga memungkinkan akses yang tidak terkontrol ke area tertentu.

Dari aspek natural surveillance, masih terdapat beberapa area yang minim pencahayaan dan tidak terjangkau oleh kamera pengawas, sehingga mengurangi efektivitas pengawasan. Kondisi ini memberikan peluang bagi pelaku kejahatan untuk memanfaatkan area tersebut sebagai titik rawan.

Dari aspek image, beberapa fasilitas yang kurang terawat dapat menimbulkan kesan bahwa lingkungan tersebut tidak berada dalam pengawasan yang baik. Hal ini dapat meningkatkan potensi terjadinya tindakan kriminal, karena pelaku cenderung memilih lokasi yang dianggap “lemah” dalam pengawasan (Newman, 1972).

Sementara itu, dari aspek milieu, lokasi gedung yang berada di area kurang strategis atau jauh dari pusat aktivitas kampus cenderung memiliki tingkat kerawanan yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan pentingnya mempertimbangkan faktor lingkungan dalam perencanaan sistem keamanan.

1. Peran Teknologi dalam Sistem Keamanan

Perkembangan teknologi telah memberikan kontribusi besar dalam meningkatkan efektivitas sistem keamanan. Penggunaan CCTV, misalnya, tidak hanya berfungsi sebagai alat pemantauan, tetapi juga sebagai alat bukti dalam proses investigasi jika terjadi tindak kriminal. Selain itu, kehadiran teknologi juga memiliki efek psikologis yang dapat mencegah niat pelaku kejahatan (Putra & Santoso, 2020).

Namun, teknologi tidak dapat bekerja secara optimal tanpa adanya integrasi sistem dan pengelolaan yang baik. Banyak sistem keamanan yang gagal karena tidak adanya pemeliharaan rutin, kurangnya pelatihan operator, serta tidak adanya evaluasi berkala terhadap kinerja sistem. Oleh karena itu, penggunaan teknologi harus disertai dengan manajemen yang baik agar dapat memberikan manfaat maksimal.

2. Peran Sumber Daya Manusia

Selain teknologi, sumber daya manusia juga memiliki peran yang sangat penting dalam sistem keamanan. Petugas keamanan tidak hanya bertugas sebagai penjaga, tetapi juga sebagai pengelola sistem keamanan yang harus mampu mengambil keputusan dalam situasi darurat.

Kualitas sumber daya manusia dapat ditingkatkan melalui pelatihan, peningkatan kapasitas, serta pemberian pemahaman mengenai prosedur keamanan yang efektif. Selain itu, penting untuk membangun budaya keamanan di lingkungan kampus melalui sosialisasi dan edukasi kepada seluruh civitas akademika (Nugroho & Prasetya, 2021).

D.Strategi Peningkatan Sistem Keamanan

Untuk meningkatkan efektivitas sistem keamanan, diperlukan strategi yang komprehensif dan berkelanjutan. Strategi tersebut meliputi peningkatan jumlah dan kualitas fasilitas keamanan, integrasi sistem berbasis teknologi, serta penguatan peran sumber daya manusia.

Selain itu, penerapan konsep CPTED dapat menjadi solusi dalam menciptakan lingkungan yang lebih aman melalui desain yang mendukung pengawasan dan kontrol sosial (Cozens et al., 2005). Dengan mengoptimalkan pencahayaan, keterbukaan ruang, dan aksesibilitas, potensi terjadinya kejahatan dapat diminimalkan.

Kesimpulan

Sistem keamanan gedung di lingkungan kampus Universitas Islam Riau telah diterapkan melalui berbagai upaya, seperti pengawasan oleh petugas keamanan, patroli rutin, serta penggunaan teknologi pengawasan. Namun, efektivitas sistem tersebut masih belum optimal akibat keterbatasan sarana prasarana, belum meratanya pengawasan, serta rendahnya kesadaran civitas akademika. Oleh karena itu, diperlukan penguatan sistem keamanan melalui integrasi teknologi, peningkatan partisipasi sosial, serta evaluasi sistem secara berkelanjutan guna menciptakan lingkungan kampus yang aman, nyaman, dan kondusif.

Daftar Pustaka

Cozens, P. M., Saville, G., & Hillier, D. (2005). Crime prevention through environmental design (CPTED): A review and modern bibliography. *Property Management*, 23(5), 328–356. <https://doi.org/10.1108/02637470510631483>

- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Effendi, S. (2021). *Kejahatan pedofilia: Upaya penanggulangan dalam hukum nasional dan fiqh jinayah*. Banda Aceh: PeNa.
- Newman, O. (1972). *Defensible space: Crime prevention through urban design*. New York: Macmillan.
- Nugroho, A., & Prasetya, D. (2021). Budaya keamanan dan pencegahan kriminalitas di kampus. *Jurnal Sosial*, 7(1), 80–95.
- Putra, D. A., & Santoso, H. (2020). Implementasi CCTV dalam meningkatkan keamanan lingkungan kampus. *Jurnal Teknologi Informasi*, 8(2), 120–128.
- Rahmawati, F., & Hidayat, T. (2023). Analisis efektivitas sistem keamanan berbasis teknologi di lingkungan pendidikan tinggi. *Jurnal Ilmu Keamanan*, 12(1), 55–67.
- Ramli. (2019). *Rekonstruksi pemikiran Kamaruzzaman Bustamam Ahmad: Dari Islam politik ke Acehnologi 1996–2018*. Banda Aceh: Bandar Publishing.
- Siregar, A., & Kurniawan, B. (2021). Sistem keamanan kampus berbasis teknologi. *Jurnal Keamanan*, 5(2), 45–60.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyuni, R., Pratama, A., & Lestari, D. (2022). Manajemen risiko keamanan di perguruan tinggi. *Jurnal Manajemen*, 10(2), 140–150.